

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

Kajian teori merupakan informasi tertulis yang relevan dengan variable atau masalah yang diteliti. Kajian teori digunakan sebagai rujukan kerangka berpikir sekaligus pemecahan masalah.

##### **1. Pengertian Sastra**

Sastra adalah kehidupan, sedangkan kehidupan adalah permainan yang paling menarik. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil dari imajinasi pengarang serta refleksi dari hasil gejala-gejala sosial di sekitarnya. Maka, pengarang mampu menampilkan kebenaran di dalam sebuah karya sastra.

Rahmanto (1984, hlm. 5) mengatakan sebagai berikut:

“Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan semata-mata sebuah imitasi. Sang seniman menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam alam semesta alam, bahkan menyempurnakannya. Sastra terutama merupakan luapan emosi yang spontan. Sastra ialah teks-teks yang tidak selalu disusun atau dipakai untuk suatu tujuan komuniatif yang praktis dan yang hanya berlangsung untuk sementara waktu saja. Hasil sastra dipergunakan dalam situasi komunikasi yang diatur oleh suatu lingkungan kebudayaan tertentu.”

Pada pengertian ini, sastra disebut mengandung suatu penilaian. Baik kaum romantisi maupun teoritis yang menekankan sifat khas yang terdapat dalam bahasa sastra, mengutamakan teks-teks sastra karena kualitas atau nilainya yang istimewa.

Terdapat karya-karya yang semula tidak dianggap sebagai suatu karya sastra, tetapi kemudian dimasukkan ke dalam kategori sastra.

Tarigan (2002, hlm. 16) mengatakan, “Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang banyak mengungkapkan masalah-masalah kehidupan. Novel adalah suatu cerita fiksi yang melukiskan para tokoh, melalui gerak serta adegan kehidupan representatif dalam suatu alur.” Pada uraian diatas, novel digolongkan pada kelompok sastra. Oleh karena itu, bahasa merupakan unsur dominan dalam membicarakan isi yang terkandung dalam suatu karya sastra, maka penting dibahas tentang karakteristik bahasa khas sastra.

## 2. Pengertian Novel

Berbicara tentang novel, maka yang paling diutamakan adalah aspek-aspek utama pendukung cerita dalam novel tersebut. Nurgiyantoro (2010, hlm. 21) mengatakan, “Novel adalah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain juga bersifat imajinatif.” Maka, terciptalah sebuah unsur-unsur yang sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga terlihat seperti sungguh ada dan terjadi.

Ikram (2010, hlm 19) mengatakan, “Novel pada mulanya dikatakan sebagai cerita yang bertopikkan masalah percintaan, sedangkan kini ditekankan ialah perkembangan alur yang tertentu panjangnya.” Senada dengan pengertian tersebut, Rofiq (2015, hlm. 3) mengatakan sebagai berikut:

“Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh dari problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur religius dan ekstrinsik. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi.”

Santosa & Wahyuningtyas (2010, hlm.46) mengatakan, “Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi jauh lebih panjang dari cerita pendek. Isinya mengungkapkan suatu kejadian penting yang menarik dari kehidupan seseorang.” Berdasarkan pernyataan tersebut, novel dimuat dari suatu episode kehidupan seseorang secara singkat dan yang pokok-pokok saja. Perwatakan dan perlakuannya digambarkan secara garis besar, tidak sampai pada masalah yang sekecil-kecilnya, dan kejadian yang digambarkan mengandung suatu konflik jiwa, sehingga mengakibatkan adanya perubahan nasib.

### a. Jenis-jenis Novel

Para pengamat sastra mengklasifikasikan novel menjadi dua jenis, yaitu novel serius dan novel populer. Nurgiyantoro (2005, hlm. 17) mengatakan, “Adapun pengkategorian novel sebagai novel serius atau novel populer bukanlah

menjadi hal baru dalam dunia sastra. Selain dipengaruhi oleh hal subjektif yang muncul dari pengamat, juga banyak faktor dari luar yang menentukan.” Sehubungan dengan hal tersebut, maka berikut ini akan dipaparkan perbedaan antara novel serius dan novel populer.

### **1) Novel Serius**

Nurgiyantoro (2002, hlm. 19) mengatakan, “Novel sastra cenderung menampilkan tema-tema yang lebih serius. Kecenderungan yang muncul pada novel serius memicu sedikitnya pembaca yang berminat pada novel sastra ini.” Meskipun demikian, hal ini tidak menyebabkan popularitas novel serius menurun. Justru novel ini mampu bertahan dari waktu ke waktu. Maka perlu dikemukakan bahwa, novel-novel yang dikategorikan sebagai novel serius banyak dibicarakan pada dunia kritik sastra.

### **2) Novel Populer**

Nurgiyantoro (2002, hlm. 19) mengatakan, “Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Novel jenis ini menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu men-zaman, namun hanya sampai tingkat permukaan.” Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara novel serius dan novel populer terletak pada pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan. Novel serius menampilkan tema-tema yang lebih serius, tetapi novel ini cenderung mampu bertahan dari waktu ke waktu, sedangkan novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan biasanya cepat dilupakan orang seiring dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.

## **3. Kajian Struktur Intrinsik Novel**

Pada ilmu sastra pengertian strukturalisme sudah dipergunakan dengan berbagai cara. Berbicara tentang struktur novel, maka yang paling diutamakan adalah aspek-aspek utama pendukung cerita dalam novel tersebut Nurgiyantoro (2010, hlm. 23) mengatakan, “Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangun-nya. Struktur karya sastra dalam hal ini fiksi dapat dilakukan mengidentifikasi, mengkaji dan

mendesripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan.” Berdasarkan pendapat di atas, akan dideskripsikan aspek-aspek yang terkandung dalam struktur novel.

a. Cerita

Unsur aspek yang paling fundamental dalam novel. Cerita dapat didefinisikan sebagai peristiwa-peristiwa naratif yang tersusun dalam urutan waktu. Susunan peristiwa naratif tersebut tampil melalui alat penceritaan. Alat-alat penceritaan itu meliputi pusat pengisahan, pertikaian (*conflict*), ironi, simbolisme, gaya dan nada.

b. Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau ide pikiran yang akan disampaikan oleh pengarang. Aminuddin (2002, hlm 91) mengatakan, “Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita, sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang memaparkan karya fiksi ciptaannya yang hendak disampaikan pengarang melalui jalan cerita kepada pembaca.”

c. Plot

Plot atau biasa disebut alur merupakan rangkaian kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita yang disusun secara kronologis. Nurgiyantoro (2010, hlm. 25) mengatakan, “Plot merupakan salah satu unsur utama pendukung pengorganisasian cerita secara kronologis. Plot mengungkapkan peristiwa-peristiwa tidak hanya secara temporal, tetapi juga dalam suatu hubungan sebab-akibat.” Jadi, plot adalah salah satu elemen penting dalam sebuah cerita yang memunculkan sebab-akibat agar jalannya sebuah cerita. Sehubungan dengan itu, plot adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin sedemikian rupa sehingga menggerakkan jalan cerita, dari awal, tengah, hingga mencapai klimaks dan akhir cerita. Tarigan (2010, hlm 126) mengatakan, “Plot merupakan struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama. Istilah lain plot adalah *trap* atau *dramatic conflict*.” Maka dapat ditarik suatu simpulan, bahwa plot adalah suatu rangkaian peristiwa yang diatur secara tersusun dan sistematis dalam suatu hubungan temporal maupun sebab-akibat, sehingga antar unsur-unsur narasinya memiliki hubungan antara bagian-bagiannya dengan keseluruhannya.

Tarigan (2010, hlm. 26) mengatakan, “Pada dasarnya struktur plot tersebut meliputi permulaan, pertengahan, dan penyelesaian. Pada dunia sastra ketiganya biasa diistilahi dengan eksposisi, komplikasi, dan resolusi.”

#### 1) Eksposisi

Eksposisi adalah proses penggarapan serta memperkenalkan informasi penting kepada para pembaca.

#### 2) Pertengahan: konflik, komplikasi, klimaks

Segala fiksi mengandung konflik. Konflik merupakan suatu unsur pertengahan dalam cerita yang mengungkapkan pertentangan batin, perjuangan para tokohnya baik dengan dirinya sendiri maupun dengan hal di luar dirinya. Bagian komplikasi dalam pertengahan cerita ini bertugas mengembangkan konflik. Hal ini di dorong oleh timbulnya ketegangan di antara lakon, tokoh, dan kejadian dalam cerita semakin berkembang ke arah yang lebih rumit. Klimaks dicapai bila komplikasi mencapai tingkat intensitas yang tinggi akibat cerita yang tak dapat dihindarkan. Klimaks adalah puncak tempat kekuatan-kekuatan dalam konflik mencapai intensifikasi yang tertinggi.

#### 3) Penyelesaian

Bagian penyelesaian atau *denouement* merupakan bagian akhir dari perbuatan atau tindakan, untuk sebuah penyelesaian pada hakekatnya memberi pemecahan terhadap konflik-konflik yang rumit yang telah mencapai klimaks, tetapi tidak selamanya pemecahan itu menyelesaikan masalah, mungkin pula peleraian yang telah mencapai akhir bisa saja menjadi awal dari persoalan berikutnya.

### d. Tokoh dan Penokohan

#### 1) Metode Penggambaran Tokoh

Tokoh merupakan salah satu yang dijadikan pengarang dalam susunan ceritanya. Keraf (2010, hlm. 32) mengatakan, “Tokoh atau karakter dapat terungkap melalui pernyataan- pernyataan, melalui peristiwa-peristiwa, melalui monolog batin, dan melalui kiasan atau sindiran-sindiran.” Artinya, tokoh adalah pelaku yang menjadikan suatu karya tersebut hidup dan melakukan layaknya manusia di kehidupan.

Ada beberapa jenis tokoh yang akan diutarakan. Keney (2010, hlm. 35) mengatakan, “Jenis tokoh dikategorikan ke dalam karakter yang sederhana dan karakter yang kompleks. Karakter sederhana adalah pribadi manusia yang menjelmakan sikap atau obsesi tunggal dalam suatu karakter, sedangkan karakter kompleks adalah melukiskan kisah kehidupan yang sebenarnya.”

## 2) Penokohan

Penokohan merupakan upaya pengarang dalam menampilkan gambaran dan watak para tokoh. Dalam mengembangkan dan membangun karakter tokoh melalui jalan cerita. Santoso dkk (2008, hlm. 90) mengatakan, “Penokohan merupakan usaha untuk membedakan peran satu dengan peran lain. Perbedaan-perbedaan peran ini diharapkan dapat diidentifikasi oleh penonton.” Penokohan atau perwatakan dalam sebuah lakon memegang peranan yang sangat penting.

## e. Latar

Latar atau setting adalah unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah karya sastra yang terdiri dari keterangan waktu, tempat, dan suasana terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah cerita. Keney (2010, hlm. 37) mengatakan, “Isitilah latar mengacu pada waktu dan tempat terjadinya peristiwa pada tempat itu berlangsung dalam plot. Dua pandangan mengenai latar tersebut mengacu pada sesuatu hal yang tidak hanya berkaitan dengan tempat dalam arti geografis, tetapi juga sosial dan historis.” Maka demikian, latar adalah gambaran yang mencakup keterangan waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita.

## f. Sudut Pandang Pengarang

Sudut pandang merupakan ide pengarang dalam menyajikan suatu cerita. Bagaimana pengarang menempatkan dirinya pada cerita atau dari sudut pandang mana pengarang memandang cerita tersebut. Keraf (2010, hlm.41) mengatakan, “Sudut pandang adalah menyatakan bagaimana fungsi seorang pengisah (narator) sebuah narasi, apakah ia mengambil bagian langsung dalam seluruh rangkaian kejadian (sebagai partisipan) atau sebagai pengamat (observator) terhadap objek dari seluruh narasi.” Sudut pandang terbagi atas dua bagian, yaitu:

- 1) Sudut pandang orang pertama, pada umumnya pengarang menggunakan kata 'aku' dalam karangannya.
- 2) Sudut pandang orang ketiga, pengarang jarang menceritakan dirinya sendiri, tetapi sering memakai dan menunjuk di luar dirinya, seperti menggunakan kata 'mereka' atau 'dia'.

#### g. Gaya Bahasa

Majas atau biasa disebut gaya bahasa merupakan bentuk retorik atau penggunaan kata-kata dalam berbicara maupun menulis, untuk mempengaruhi pembaca. Tarigan (2010, hlm. 42) mengatakan, "Gaya adalah cara-cara pengarang menggunakan bahasa dalam karangannya. Pada penggunaan gaya ini, semua pengarang memiliki gaya tersendiri. Melalui gaya tersebut pengarang bermaksud mengungkapkan ekspresi pengalaman, dan persepsi pengaturannya kepada pembaca atau pendengar." Maka dari itu, gaya bahasa adalah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu yang membuat karya sastra semakin hidup.

### 4. Psikologi Sastra

Perkembangan kajian sastra yang bersifat interdisipliner telah mempertemukan ilmu sastra dengan berbagai ilmu lain, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, gender, dan sejarah. Pertemuan tersebut telah melahirkan berbagai macam pendekatan dalam kajian sastra, antara lain psikologi sastra, sosiologi sastra, antropologi sastra, kritik sastra feminis, dan *new historicism*. Pada uraian di atas, psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra. Sebelum menguraikan psikologi sastra, perlu dipahami terlebih dahulu hubungan antara psikologi dan sastra.

#### a. Psikologi

Psikologi adalah bidang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang perilaku, fungsi mental, dan perilaku manusia. Walgito (2004, hlm. 10) mengatakan sebagai berikut:

"Psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia. Pada perilaku manusia psikologi dibedakan

menjadi dua, yaitu perilaku yang refleksif terjadi secara spontan atau perilaku yang dilakukan tanpa sadar, sedangkan perilaku nonrefleksif adalah dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Senada dengan itu, Walgito juga menyebutkan bahwa “Psikologi dibagi menjadi dua cabang, yaitu psikologi umum yang meneliti dan mempelajari kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas manusia yang tercermin dalam perilaku pada umumnya, sedangkan psikologi khusus adalah meneliti dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas-aktivitas psikis manusia. Sesuai dengan kekhususan kajiannya seperti psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, dan sebagainya.”

Berdasarkan pengertian diatas, psikologi adalah ilmu tentang tingkah laku manusia dan hubungan-hubungan antar manusia.

#### b. Sastra

Secara sederhana kata sastra mengacu pada dua pengertian, yaitu sebagai karya sastra dan sebagai ilmu sastra, yang merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan. Kerangka karya sastra merupakan hasil karya seni yang diciptakan pengarang bermediakan bahasa. Rahmanto (1984, hlm. 5) mengatakan sebagai berikut.

“Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan semata-mata sebuah imitasi. Sang seniman menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam alam semesta alam, bahkan menyempurnakannya. Sastra terutama merupakan luapan emosi yang spontan. Sastra ialah teks-teks yang tidak selalu disusun atau dipakai untuk suatu tujuan komuniatif yang praktis dan yang hanya berlangsung untuk sementara waktu saja. Hasil sastra dipergunakan dalam situasi komunikasi yang diatur oleh suatu lingkungan kebudayaan tertentu.”

Berdasarkan teori objektif, sastra didefinisikan sebagai karya seni yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas, maupun pembaca, berdasarkan teori mimetik karya sastra dianggap sebagai tiruan alam atau kehidupan. Berdasarkan teori ekspresif karya sastra dipandang sebagai ekspresi sastrawan, sebagai curahan perasaan atau luapan emosi dan pikiran pengarang sebagai produk imajinasi yang dilandasi dengan pesepsi-pesepsi, atau perasaan-perasaannya. Sementara itu, berdasarkan teori pragmatic dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu, misalnya nilai-nilai.

Seperti yang telah diuraikan di atas hubungan psikologi dengan sastra maka Ahmadi (2015, hlm. 28) mengatakan sebagai berikut:

“Psikologi sastra adalah salah satu kajian sastra yang bersifat interdisipliner, karena memahami dan mengkaji sastra dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yaitu studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, proses kreatif, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan mempelajari dampak sastra pada pembaca.”

Psikologi sastra merupakan dua cabang ilmu yang berbeda tapi saling berkaitan. Psikologi sastra mengarah pada memahami aspek kejiwaan dalam suatu karya sastra. Endraswara (dalam Ahmadi 2019, hlm. 12) mengatakan, “Penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan, dan dengan pendekatan ini dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan.” Artinya, menganalisis psikologi sastra mengkaji aspek kejiwaan dan menguraikan wujud gangguan kejiwaan.

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang mempelajari manusia atau tokoh dalam cerita. Psikologi sastra adalah masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Ratna (2004, hlm. 344) mengatakan sebagai berikut.

“Memfokuskan pada karya sastra. Psikologi karya sastra mengkaji tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Pertama, melalui teori-teori pemahaman psikologi, kemudian diadakan analisis terhadap karya sastra. Kedua, terlebih dahulu menentukan karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis karya sastra.”

Artinya, untuk menentukan teori psikologi yang relevan terhadap karya sastra tertentu, pada dasarnya sudah terjadi dialog, yang melaluinya akan terungkap berbagai problematika yang terkandung dalam objek.

## **5. Konsep Dasar Psikologi Perkembangan**

Pada siklus kehidupannya, manusia pasti mengalami proses perkembangan baik dari segi fisik maupun psikologisnya. Maka, proses perkembangan perubahan-perubahan yang meliputi aspek fisik, intelektual, sosial, moral, bahasa, emosi, perasaan, minat, motivasi, sikap, kepribadian, bakat, dan kreatifitas. Beberapa kajian psikologi perkembangan menurut Freud (2011, hlm. 23) adalah sebagai berikut:

#### a. Psikologi Perkembangan

Bidang psikologi yang mempelajari perkembangan manusia dan faktor-faktor yang membentuk perilaku seseorang sejak lahir sampai lanjut usia. Yudrik. (2011, hlm. 23) mengatakan, “Psikologi perkembangan adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari perkembangan dan perubahan aspek kejiwaan manusia sejak dilahirkan sampai dengan mati. Terapan dari ilmu psikologi perkembangan digunakan di berbagai bidang seperti pendidikan dan pengasuhan, pengoptimalan kualitas dewasa tua dan penanganan remaja.”

#### b. Psikoanalisis

Aliran psikoanalisis adalah struktur yang memperhatikan jiwa manusia. Fokus aliran ini ialah totalitas kepribadian manusia. Perilaku manusia dianggap sebagai hasil interaksi subsistem dalam kepribadian manusia yang pertama adalah, *id* yaitu kepribadian yang menyimpan dorongan biologis manusia yang merupakan pusat insting yang bergerak berdasarkan prinsip kesenangan dan cenderung memenuhi kebutuhannya. Kedua, *ego* berfungsi menjembatani tuntutan *id* dengan realitas di dunia luar. Ego adalah mediator antara hasrat-hasrat hewani dengan tuntutan rasional dan realistis, serta yang terakhir, *super ego* bisa disebut sebagai hati nurani, merupakan internalisasi dari norma-norma sosial dan kultur masyarakat.

#### c. Behaviorisme

Behaviorisme adalah menganalisis perilaku yang tampak dan dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Aliran ini mempersoalkan bagaimana perilaku manusia dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. Mengutamakan pada perubahan tingkah laku akibat adanya stimulus dan respon.

#### d. Psikologi Kognitif

Manusia tidak dipandang sebagai makhluk yang pasif, digerakkan oleh lingkungannya tetapi makhluk yang paham dan berpikir tentang lingkungannya (*homo sapiens*). Aliran ini memunculkan teori rasionalitas dan mengembalikan unsur jiwa ke dalam kesatuan dalam diri manusia. Psikologi kognitif mempelajari proses mental seperti perhatian, penggunaan bahasa, daya ingat, persepsi, pemecahan masalah, kreativitas, dan pola pikir.

#### e. Psikologi Humanistik

Psikologi humanistik dikatakan sebagai mazhab ketiga psikologi. Psikologi humanistik melengkapi aspek-aspek dasar dari aliran psikoanalisis dan behaviorisme dengan memasukkan aspek positif yang menentukan seperti cinta, kreativitas, nilai makna, dan pertumbuhan pribadi. Asumsi dasar dari psikologi humanistik adalah memberi perhatian pada makna kehidupan bahwa manusia bukanlah sekadar pelakon tetapi pencari makna kehidupan.

### 6. Psikologi Pendidikan

Psikologi berasal dari bahasa Yunani "*psyche*" yang artinya jiwa dan "*logos*" adalah ilmu pengetahuan. Secara etimologi psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejala, proses, maupun latar belakangnya.

Plato dan Aristoteles dalam Purnomo (2019, hlm.12) berpendapat bahwa, "Psikologi lebih mengedepankan hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir. Sedangkan pendidikan merupakan suatu lembaga yang berfungsi untuk menanamkan dan mewariskan norma dan tingkah laku manusia yang mengarahkan pada pengetahuan dan memahami dirinya untuk mempersiapkan bagian dari masyarakat secara utuh."

Berdasarkan pandangan di atas, psikologi pendidikan adalah perilaku individu yang berkolerasi dengan masyarakat dan alam di mana mereka berkomunitas. Sehingga psikologi pendidikan lebih pada proses pembentukan perilaku individu peserta didik itu sendiri dan memaksimalkan potensi yang dimiliki agar mampu beradaptasi dan *survive*.

#### a. Psikologi Pendidikan dalam Teori dan Praktik Pendidikan

- 1) Tiap tingkat perkembangan berbeda karakteristiknya. Seorang guru harus memahami perkembangan karakteristik peserta didik.
- 2) Psikologi pendidikan memberikan pemahaman alami aktivitas belajar di ruang kelas. Psikologi pendidikan memberikan bekal kepada guru mengenai proses pembelajaran secara umum dan mengembangkan teori yang lebih luas.
- 3) Psikologi pendidikan memberikan pemahaman mengenai perbedaan individu. Seorang guru harus mampu menghadapi para siswa dengan

berbagai variasi. Maka, demikian guru hendaknya memberikan pelayanan yang berbeda kepada peserta didik sesuai karakteristiknya.

- 4) Psikologi memberikan pemahaman tentang metode-metode mengajar yang efektif.
- 5) Psikologi pendidikan juga mengarahkan guru untuk memahami masalah peserta didik dan memahami sebab-sebab timbulnya masalah.
- 6) Psikologi pendidikan memberikan pengetahuan tentang kesehatan mental, sehingga dapat memahami beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya mental-mental tidak sehat.
- 7) Penyusunan kurikulum hendaknya menggunakan prinsip-prinsip psikologi.
- 8) Pengukuran tentang hasil belajar.
- 9) Riset psikologi pendidikan mengembangkan alat-alat pengukur berbagai variabel yang besar pengaruhnya terhadap perilaku siswa.
- 10) Bimbingan untuk anak-anak yang luar biasa, baik anak di atas normal atau di bawah normal.
- 11) Pemahaman tentang dinamika kelompok.

#### b. Psikologi Pendidikan dan Peranannya dalam Pendidikan di Era Milenial

Seperti yang diketahui bahwa, manusia yang mengalami proses pendidikan dan belajar memiliki aspek psikologi yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan yang dilaluinya. Absher dan Amidjaya (2008, hlm 40) mengatakan, “Generasi milenial berkisar antara 1982 sampai 2002 dan mengalami *google generation*, *net generation*, *generation Z*, *echo boomers*, dan *dumbest generation*.” Maka dari itu, generasi milenial sering di sebut generasi Z dengan ciri suka dengan kebebasan, senang melakukan personalisasi, mengandalkan kecepatan informasi yang instan, suka bekerja dan belajar inovatif, aktif berkolaborasi dan *hyper technology*. Tapscott (2008, hlm 41) mengatakan sebagai berikut:

“Lembaga pendidikan dalam mempersiapkan generasi Z diperlukan revolusi berpikir dan inovasi berkelanjutan. Psikologi dalam dunia pendidikan banyak mempengaruhi perumusan tujuan pendidikan, perumusan kurikulum maupun prosedur metode-metode belajar mengajar. Psikologi pendidikan berperan dalam memberi jalan untuk pemecahan masalah. Selain itu, psikologi pendidikan memberikan kontribusi kepada pendidik dan calon pendidik untuk meningkatkan efisiensi proses pembelajaran pada kondisi yang berbeda-beda.”

Artinya, psikologi pendidikan berperan sebagai media tindakan psikologis dalam interaksi antara setiap faktor pendidikan dan mempunyai fungsi untuk mengetahui perkembangan siswa secara psikologis dalam mengikuti belajar.

## 7. Teori Konflik Batin

Konflik adalah sebuah permasalahan di dalam cerita rekaan atau drama yang berhubungan dengan jiwa seseorang yang disebabkan oleh perselisihan atau pertentangan, sehingga mempengaruhi tingkah laku tokoh dalam sebuah karya sastra. Baskoro (2002, hlm. 6) mengatakan, “Konflik memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi pertentangan atau bentrokan, persaingan atau gangguan oleh kelompok secara fisik atau benturan antara kekuatan-kekuatan yang sulit didamaikan, atau pertentangan dalam tataran kualitas seperti ide-ide, kepentingan-kepentingan, atau kehendak-kehendak.”

Senada dengan itu, Nurgiyantoro (2010, hlm. 122) mengatakan sebagai berikut.

“Konflik (*conflict*) adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Konflik merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa, baik aksi maupun kejadian yang sangat kompleks dan sensasional, biasanya cenderung disenangi pembaca.”

Berdasarkan hal tersebut, tampaknya sesuai dengan sifat manusia pada umumnya yang senang sesuatu yang berbau gosip dan sensasional dengan adanya berbagai konflik yang terjadi akibat pertentangan atau perselisihan. Terlepas dari hal tersebut, kenyataan menunjukkan bahwa sebenarnya orang membutuhkan cerita tentang berbagai masalah hidup dan kehidupan manusianya, dalam hal ini, pengarang mempunyai sifat peka, reaktif, dan menghayati kehidupan secara intensif. Maka, pengarang mengangkat cerita dengan menampilkan berbagai peristiwa plot yang menarik.

Stanton (1965, hlm 16) bentuk konflik, sebagai bentuk kejadian, dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu:

- a. Konflik fisik dan konflik batin

Konflik fisik adalah melibatkan aktivitas fisik, interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang di luar dirinya, sedangkan konflik batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin dan hati seorang tokoh.

b. Konflik internal (*internal conflict*) dan konflik eksternal (*external conflict*)

Konflik internal (konflik kejiwaan) adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa tokoh dalam cerita. Konflik internal merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Permasalahan yang terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan atau keyakinan yang berbeda. Sedangkan konflik eksternal (konflik eksternal) adalah konflik yang disebabkan adanya pembenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Misalnya, permasalahan akibat adanya kemarau yang berkepanjangan. Konflik sosial, adalah konflik yang terjadi oleh adanya kontak sosial antarmanusia, atau masalah-masalah lain berupa masalah pembunuhan, percekocan, penindasan, peperangan, atau kasus-kasus sosial lainnya.

## **8. Faktor Penyebab Terjadinya Konflik**

Faktor penyebab terjadinya konflik kerap dipicu oleh adanya perbedaan atau pertentangan antar individu. Perbedaan pendirian dan perasaan tersebut melahirkan bentrokan sehingga terjadinya konflik.

Ratna (2009, hlm. 63) mengatakan, “Munculnya konflik batin merupakan akibat pertentangan diri dari *id*, *ego*, dan *super ego*. *Id* adalah sebagai pemberi dorongan, *ego* merupakan pikiran rasional, dan *super ego* sebagai pengendali yang berisi sistem nilai dan norma yang berlaku di kalangan sekitar masyarakat.” Berdasarkan pernyataan tersebut, konflik yang didasarkan pada emosi semata, akan menimbulkan dampak yang luar biasa. Kerugian akan terjadi, adanya bekas-bekas kerusakan fisik, mental, dan material.

## **B. Novel Sebagai Bahan Ajar**

### **1. Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai bahan belajar bagi siswa dan membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Faturrahman dalam Maryanti Dkk. (2018, hlm 789 ) mengatakan, “Bahan

ajar merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang dikonsumsi oleh peserta didik, bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat.” Bahan ajar yang diterima oleh peserta didik harus mampu merespon setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa depan. Tarsinih (2018, hlm. 73) mengatakan sebagai berikut:

“Kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini berarti bahwa, materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan pada siswa hendaknya berisi materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Maka, pemilihan bahan ajar haruslah mengacu atau merujuk pada standar kompetensi. Adapun jenis bahan ajar yaitu; yang pertama bahan ajar yang sengaja dirancang untuk belajar, seperti buku, handout, LKS dan modul; bahan ajar yang tidak dirancang namun dapat dimanfaatkan untuk belajar, misalnya kliping, koran, iklan, atau berita.”

Sejalan dengan itu, Lestari dalam Tania(2013, hlm. 2) mengatakan sebagai berikut:

“Bahan ajar memiliki beragam jenis yang terdiri dari bahan ajar cetak maupun non cetak. Bahan ajar cetak terdiri dari buku, handout, modul, brosur, dan lembar kerja siswa, sementara bahan ajar non cetak meliputi bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disc audio. Adapula bahan ajar multimedia interaktif seperti CAI, compact disk (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki peranan yang sangat penting dalam berjalannya pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

## **2. Karakteristik Bahan Ajar**

Sadjati (2012, hlm .7) mengklasifikasikan bahan ajar menjadi dua bagian, yakni bahan ajar cetak dan noncetak.

### **a. Bahan ajar cetak**

Bahan ajar cetak adalah bahan ajar yang biasanya digunakan di sekolah. Bahan ajar cetak bersifat *self sufficient*, *portable*, dan *browsing*. *Self sufficient* artinya bahan ajar yang mudah digunakan. *Portable* adalah bahan ajar yang dapat

dibawa ke manapun, dan *browsing* adalah bahan ajar cetak yang dapat diakses dengan mudah dan cepat. Adapun bahan ajar cetak terdiri dari tiga macam, yaitu sebagai berikut.

- 1) Modul, adalah bahan ajar cetak yang disusun untuk memudahkan kegiatan belajar peserta didik.
- 2) Handout, adalah informasi atau materi pembelajaran yang digunakan.
- 3) Lembar kerja siswa, yakni bahan ajar cetak yang berisi lembaran- pedoman pembelajaran, berupa materi, teks, dan latihan-latihan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik.

b. Bahan ajar noncetak

- 1) Audio, adalah bahan ajar berbentuk suara, yang disiarkan melalui radio atau rekaman pendidik.
- 2) Video, adalah bahan ajar berbentuk audio-visual yang disiarkan dengan membuat animasi video atau film pendek.
- 3) *Power point*, yakni bahan ajar yang menampilkan sebuah presentasi dengan berbagai ilustrasi, gambar, teks, audio, dan video yang dapat digabungkan menjadi satu. *Power point* adalah bahan ajar yang mengambil point penting dalam pembuatan materi, sehingga yang ditampilkan adalah inti-inti dari materi yang akan disampaikan.

Bahan ajar adalah salah satu komponen penunjang pembelajaran yang perlu diperhatikan kelayakannya. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya agar proses pembelajaran menjadi tepat dan terarah, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang baik.

### **C. Analisis Novel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 telah menjadi acuan pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah di Indonesia. Kurikulum 2013 ini hadir sebagai upaya peningkatan dan perbaikan mutu dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 menekankan keseimbangan terhadap kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Seiring berjalannya waktu, Kurikulum 2013 mengalami penyempurnaan dari berbagai aspek. Revisi-revisi terus dilakukan oleh pihak penyusun, hingga akhirnya muncul Kurikulum 2013 Revisi 2017 yang kini sedang digunakan. Kompetensi Inti (KI)

dan Kompetensi Dasar (KD) menjadi acuan bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. KI berisi keterampilan yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Mahsun dalam Basir (2017, hlm. 231) menjabarkan ketiga kompetensi tersebut dalam ranah pembelajaran bahasa. Keterampilan sikap dibedakan menjadi sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) yang secara khusus berkaitan dengan nilai, norma, dan konteks sosial. Ranah pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4) berkaitan khusus dengan proses sosial (genre) dan register (bahasa sebagai teks).

Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mengalami beberapa penyesuaian dalam Kurikulum 2013. Hal tersebut dipaparkan oleh Hakim (2017, hlm. 287) meliputi materi yang diajarkan ditekankan pada kompetensi berbahasa serta pembelajaran fokus pada teks, baik itu membaca, memahami, maupun menyusun teks sesuai dengan aturan. Pembelajaran bahasa Indonesia yang kini berbasis teks perlu dibarengi dengan perhatian pada aspek lain. Suwandi (2017, hlm. 163) mengatakan bahwa, “Pembelajaran berbasis teks ini perlu ditunjang dengan upaya membangun konteks yang dikondisikan oleh pendidik. Gagasan demikian berawal dari anggapan bahwa pada dasarnya setiap teks tidak dapat dilepaskan dari konteks yang membentuknya.” Selain itu, perubahan lain dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 terletak pada muatan yang diajarkan. Basir (2017, hlm. 230) mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 digunakan sebagai sarana mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar.

Salah satu muatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah menganalisis teks sastra, termasuk novel. Pembelajaran mengenai analisis novel ini di antaranya terdapat pada kelas XII SMA. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 37 Tahun 2018, menganalisis novel tercantum dalam KD 3.8, yakni menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca. Kata kerja operasional yang digunakan dalam KD tersebut adalah “menafsir” yang berarti menerangkan kembali maksud yang disampaikan oleh seseorang. “Menafsirkan” berdampingan dengan penggunaan kata kerja

operasional yang lain, seperti menganalisis, mengidentifikasi, mengembangkan, dsb.

#### D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperbaiki penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya agar lebih baik. Dari beberapa penelitian sebelumnya ini, terdapat persamaan dan perbedaan.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Yang Relevan**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1. Isnaini Retna Ningsih	Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel <i>Midah Simanis Bergigi Emas</i> karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Psikologi Sastra	Penggunaan Pendekatan Psikologi Sastra	1. Objek penelitian yang di analisis menggunakan karya sastra berbeda. 2. Teori psikologi sastra yang digunakan 3. Fokus Penelitian terdapat	Penelitian ini berfokus pada unsur-unsur struktural meliputi tema, alur, tokoh, dan setting. Tema yang terdapat dalam novel tersebut adalah <i>Midah Simanis Bergigi Emas</i> . Sembilan tokoh yang dideskripsikan yaitu Midah, Haji Abdul,

			<p>penambahan.</p> <p>4. Hasil analisis dimanfaatkan sebagai bahan ajar di sekolah.</p>	<p>nyonya Abdul, Ahmad, Rias, Rois, Mimin, Nini, dan nyonya rumah. Alur dalam novel <i>Midah Simanis Bergigi Emas</i> adalah alur maju. <i>Setting</i> atau latar yang terdapat dalam novel <i>Midah Simanis Bergigi Emas</i> adalah latar tempat (Jakarta), latar waktu (tahun 50-an), latar sosial (pandangan hidup pemainnya), dan latar spiritual (ketaatan dalam</p>
--	--	--	---	---

				beribadah).
2. Ajeng, Yudiono, Purnomo	Konflik Batin Tokoh Dini Dalam Novel Sebuah Lorong di Kotaku karya NH. Dini Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra.	1. Penggunaan Pendekatan Psikologi Sastra. 2. Fokus Penelitian terdapat kesamaan dalam mengetahui struktur, konflik, dan sebab-akibat terjadinya konflik.	1. Objek penelitian yang di analisis menggunakan karya sastra berbeda. 2. Teori psikologi sastra yang digunakan terdapat beberapa penambahan dan pengurangan. 3. Hasil analisis dimanfaatkan sebagai bahan ajar di sekolah.	Tema mayor dalam SLDK adalah tokoh Dini yang dituntut oleh masyarakat untuk mengikuti tradisi, yang tidak sesuai dengan dirinya. Tema minor dalam novel SLDK adalah tokoh Dini sebagai anak kecil di dalam keluarga yang mendapat tekanan dan larangan dari pihak ibu dan kakaknya. Latar tempat di Semarang, Alas Tuwa, Kedung Jati, Surakarta, Madiun, Gorang

				<p>Gareng, Tegal Rejo, Ponorogo, Taman Sri Widari. Latar suasana yang sering ditonjolkan adalah ketegangan. Sudut pandang adalah sudut pandang orang pertama. Menggunakan majas metafora, hiperbola, personifikasi, anti klimaks, dan sinestesia.</p>
3. Endah Meigita	<p>Konflik Batin Tokoh Mei Rose Dalam Novel <i>Surga Yang Tak Dirindukan</i> Karya Asma Nadia Kajian</p>	<p>1. Penggunaan Pendekatan Psikologi Sastra</p>	<p>1. Objek penelitian yang digunakan akan karya sastra berbeda.</p>	<p>Tokoh Mei Rose dalam novel <i>Surga Yang Tak Dirindukan</i> Karya Asma Nadia mengalami tiga tipe</p>

	Psikologi sastra kurt lewin.		2. Teori psikologi sastra yang digunaka n 3. Fokus Peneliti n terdapat penamba han. 4. Hasil analisis dimanfaa tkan sebagai bahan ajar di sekolah.	konflik batin yang berupa mendekat- mendekat ( <i>approach- approach conflict</i> ) sejumlah 18 data, konflik menjauh- menjauh ( <i>avoidance- avoidance conflict</i> ) sejumlah 36 data, dan konflik mendekat- menjauh ( <i>approach- avoidance conflict</i> ) sejumlah 32 data.
--	------------------------------------	--	---	--

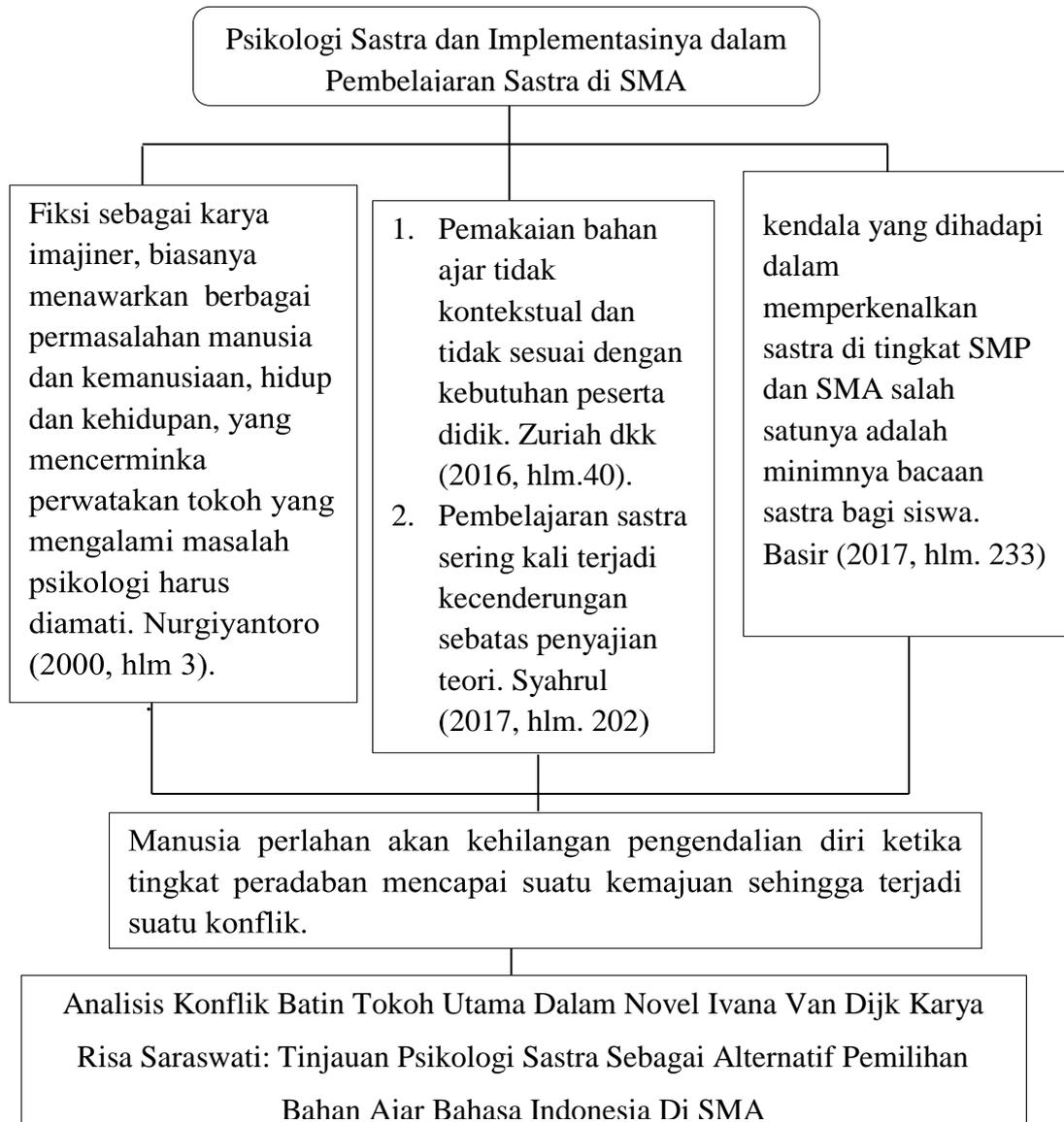
### E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rangkaian proses yang menggambarkan secara garis besar alur sebuah penelitian. Penyusunan kerangka pemikiran berdasarkan pada permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang.

Sugiyono (2019, hlm. 108) mengatakan “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting”. Pada penelitian, kerangka

pemikiran menjadi landasan pemikiran peneliti dalam melaksanakan proses penelitian.

Kerangka pemikiran adalah garis besar suatu gejala dalam penelitian yang akan dirumuskan dan dipecahkan dalam suatu proses dalam penelitian. Kerangka pemikiran yang peneliti rancang memuat fokus penelitian, analisis penelitian, dan judul bahan yang akan dianalisis sehingga nantinya akan menjadi judul dalam penelitian.



**Gambar 2.2 Kerangka pemikiran.**